

Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Ketahanan UMKM Makanan dan Minuman Bersertifikat Halal saat Pandemi COVID-19 di Kota Banda Aceh

Analysis of Factors Affecting the Resilience of Halal Certified Food and Beverage MSMEs during the COVID-19 Pandemic in Banda Aceh City

Wahyu Viariani¹, Deni Lubis², Marhamah Muthohharoh³

¹Fakultas Ekonomi dan Manajemen, IPB University, Jalan Raya Dramaga, Bogor 16680, Indonesia, wahyuviariani@gmail.com

²Fakultas Ekonomi dan Manajemen, IPB University, Jalan Raya Dramaga, Bogor 16680, Indonesia, denilubis@apps.ipb.ac.id

³Fakultas Ekonomi dan Manajemen, IPB University, Jalan Raya Dramaga, Bogor 16680, Indonesia, marhamah@apps.ipb.ac.id

Abstract. *The existence of the COVID-19 pandemic has implications for the global economic sector, including in Indonesia. The decline in economic performance is not only felt by large multinational and national companies, but also by MSME players. This research aims to examine the factors of resilience of MSMEs during the COVID-19 pandemic, so that the results of this research can be a survival strategy for MSMEs, especially during the pandemic. The research data was collected through an interview process with 100 food and beverage MSME actors who have halal certification and who do not have halal certification in Banda Aceh City. After that, MSMEs will be grouped into MSMEs that have resilience and do not have resilience for further analysis. The analysis method used in this research is descriptive analysis and logistic regression analysis. Based on the research results, the factors that positively and significantly affect the resilience of MSMEs during the COVID-19 pandemic are the characteristics of entrepreneurship and government support.*

Keywords: *Coronavirus Disease 2019 (COVID-19), halal certification, MSMEs resilience.*

Abstrak. Keberadaan COVID-19 memberikan implikasi pada sektor ekonomi secara global, termasuk di Indonesia. Penurunan kinerja ekonomi tidak hanya dirasakan perusahaan besar multinasional maupun nasional, tetapi juga dirasakan oleh pelaku UMKM. Penelitian ini bertujuan mengkaji faktor-faktor ketahanan UMKM saat pandemi COVID-19, sehingga hasil penelitian ini dapat menjadi strategi bertahan bagi UMKM khususnya di masa pandemi. Data penelitian dikumpulkan melalui proses wawancara kepada 100 pelaku UMKM makanan dan minuman yang memiliki sertifikasi halal dan yang tidak memiliki sertifikasi halal di Kota Banda Aceh. Setelah itu, UMKM akan dikelompokkan menjadi UMKM yang memiliki ketahanan dan tidak memiliki ketahanan untuk dianalisis lebih lanjut. Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis regresi logistik. Berdasarkan hasil penelitian, faktor-faktor yang memengaruhi ketahanan UMKM saat pandemi COVID-19 secara positif dan signifikan adalah karakteristik wirausaha dan dukungan pemerintah.

Kata kunci: Ketahanan UMKM, penyakit Koronavirus 2019, sertifikasi halal.

PENDAHULUAN

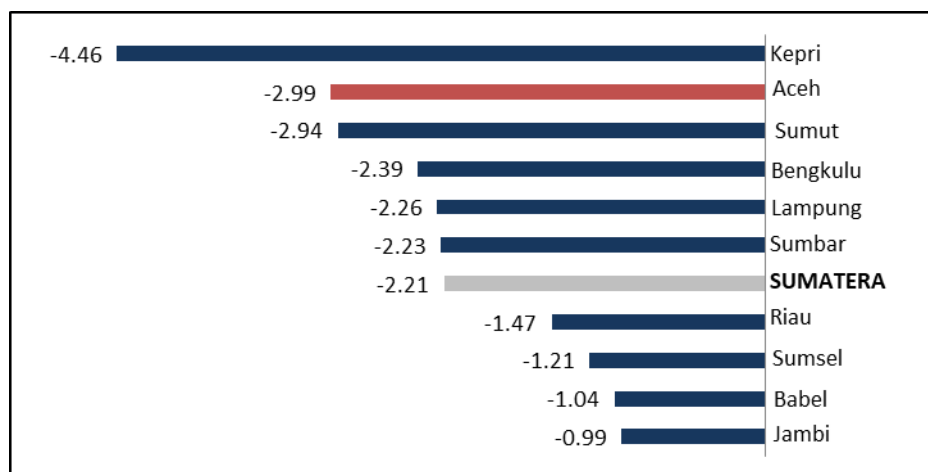
Di awal tahun 2020, dunia menghadapi masalah yang serius yaitu hadirnya virus baru yang diberi nama SAR-CoV-2 dan penyakitnya disebut *Coronavirus Disease 2019 (COVID-19)* serta telah ditetapkan sebagai pandemi oleh WHO pada 11 Maret 2020 (Sarmigi, 2020). COVID-19 merupakan masalah global dan hal tersebut juga dirasakan oleh Indonesia. Pada April 2021, Indonesia menempati posisi ke-19 di dunia sebagai negara dengan jumlah kasus COVID-19 tertinggi. Provinsi Aceh adalah salah satu provinsi yang telah terkonfirmasi adanya kasus COVID-19 di Indonesia. Kasus pasien COVID-19 di Aceh hingga Juli 2021 terus mengalami peningkatan. Berdasarkan data dari *Covid19.go.id*, hingga akhir April 2021 Aceh menduduki posisi ke-24 dengan kasus COVID-19 tertinggi di Indonesia, serta telah terkonfirmasi juga bahwa seluruh kabupaten/kota di Provinsi Aceh

telah terdapat kasus COVID-19. Data dari *Covid19.acehprov.go.id*, salah satu wilayah yang memiliki kasus COVID-19 tertinggi di Aceh adalah Kota Banda Aceh. Hal ini membuat tingkat kewaspadaan masyarakat di Kota Banda Aceh terus meningkat.

Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untukantisipasi dan penurunan jumlah korban COVID-19 di Indonesia mulai dari pemerintah pusat hingga pemerintah di tingkat paling rendah yaitu RT/RW (Sidik *et al.*, 2020). Berbagai kebijakan digagas oleh pemerintah sebagai upaya antisipasi, seperti menerapkan pembatasan sosial (*social distancing*) hingga pemberlakuan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di sejumlah wilayah. Pengaturan ini dipertegas dengan terbitnya PP No. 21 Tahun 2020 dalam peraturan ini disampaikan bahwa pelaksanaan ibadah, bekerja, belajar mengajar, serta segala kegiatan yang melibatkan massa dilarang. Dengan menerapkan peraturan ini, pemerintah menilai dapat mengurangi penyebaran COVID-19 di Indonesia.

Penerapan kebijakan yang telah diatur oleh pemerintah merupakan langkah yang seharusnya diterapkan agar dapat mengatasi penyebaran COVID-19 yang semakin luas (Yuliana, 2020). Adapun salah satu sektor yang terkena imbas yaitu sektor ekonomi (Susilawati *et al.*, 2020; Pakpahan, 2020). Hadirnya COVID-19 serta penerapan berbagai kebijakan telah membuat perekonomian Indonesia terkontraksi (Hadiwardoyo, 2020). Namun, pada triwulan IV 2020 pertumbuhan ekonomi Indonesia menunjukkan keberlanjutan perbaikan. Berdasarkan data dari Bank Indonesia menunjukkan bahwa perbaikan ekonomi dilihat dari berkurangnya kontraksi pertumbuhan menjadi -2.19% (yoy) dari kontraksi periode sebelumnya -3.49% (yoy). Secara tahunan, ekonomi Indonesia pada tahun 2020 terkontraksi sebesar -2.07% (yoy).

Sejalan dengan membaiknya ekonomi nasional, pada triwulan IV 2020, ekonomi provinsi di Sumatra masih dalam fase kontraksi namun relatif membaik dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Secara spasial, kontraksi terdalam ekonomi provinsi di Sumatra terjadi di Kepulauan Riau -4.46% (yoy), Aceh -2.99% (yoy), Sumatra Utara -2.94% (yoy) dan disusul oleh wilayah lainnya seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1 berikut.



Sumber: Bank Indonesia, 2021.

Gambar 1 Pertumbuhan ekonomi provinsi di Sumatra triwulan IV 2020 (% , yoy)

Berbanding terbalik dengan membaiknya perekonomian nasional dan Sumatra pada triwulan IV 2020, perekonomian Aceh masih dalam fase kontraksi dan menurun dibandingkan triwulan sebelumnya. Ekonomi Aceh triwulan IV 2020 tercatat mengalami kontraksi sebesar -2.99% (yoy), lebih rendah dibandingkan dengan periode sebelumnya yang terkontraksi sebesar -0.11% (yoy). Pada tahun 2020, ekonomi Aceh tercatat mengalami kontraksi sebesar -0.37% (yoy) atau lebih rendah dibandingkan realisasi pertumbuhan tahun 2019 sebesar 4.14% (yoy). Berdasarkan laporan dari Bank Indonesia terkait perekonomian Provinsi Aceh Februari 2021 pada triwulan laporan utamanya, dari sisi

permintaan disebabkan oleh menurunnya konsumsi rumah tangga dan konsumsi pemerintah. Pertumbuhan ekonomi yang berkontraksi ini, membuat pelaku ekonomi ikut merasakan dampaknya, tidak hanya perusahaan besar multinasional, nasional bahkan hingga ke Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) (Hanoatubun, 2020).

Akibat dari COVID-19 pelaku UMKM menghadapi beberapa masalah yang serius seperti penurunan penjualan, kesulitan permodalan, hambatan distribusi produk, dan kesulitan bahan baku (Shafi *et al.*, 2020; Setiawan, 2020). Pandemi yang terjadi tidak dapat diprediksi kapan akan berakhir, mengingat angka pasien positif terkena COVID-19 terus meningkat. Para pengusaha atau pelaku UMKM pun harus segera merancang inovasi-inovasi untuk ketahanan usahanya. Ketahanan UMKM merupakan suatu hal yang penting agar UMKM tidak mengalami kerugian dan tentu saja dengan adanya ketahanan UMKM maka akan ikut menolong perekonomian bangsa di situasi krisis (Hidayat *et al.*, 2020).

Ketahanan merupakan kemampuan suatu usaha untuk menahan gangguan dari peristiwa bencana dan/ atau kemampuan untuk menghadapi perubahan substansial dalam lingkungan bisnis dan ekonomi (Acquaah *et al.*, 2011). Untuk melihat atau memprediksi ketahanan suatu usaha, terdapat beberapa indikator yang dapat digunakan yaitu kontinuitas usaha, keuntungan yang diperoleh dan kemampuan membayar utang (Astiti *et al.*, 2016). Ketahanan usaha sendiri juga dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya yaitu: Pertama, karakteristik kewirausahaan menjadi satu dari aset dasar pengusaha selama pandemi untuk mengatasi tantangan mereka untuk tetap bertahan. Ketahanan usaha sangat bergantung pada jiwa wirausaha tercermin dalam karakteristik individu. Karakteristik kewirausahaan merupakan dasar ketahanan yang akan menuju kesuksesan seorang pengusaha (Kozubikova *et al.*, 2015; Barazandeh *et al.*, 2015; Fisher *et al.*, 2016).

Kedua, *digital marketing*. Salah satu cara untuk mencapai konsumen yang lebih luas dan memberikan kenyamanan pada pelanggan dengan cara penggunaan teknologi (Kim *et al.*, 2010). Pemanfaatan teknologi untuk *digital marketing* menjadi solusi yang baik untuk kondisi pandemi COVID-19. Semenjak adanya pandemi COVID-19, akses untuk menggunakan internet termasuk sosial media meningkat, sehingga bisa menjadi peluang besar untuk pengusaha, baik usaha skala kecil, menengah dan besar untuk bertahan di situasi pandemi dengan meningkatkan penjualan melalui *digital marketing* (Hidayat *et al.*, 2020). Ketiga, dukungan pemerintah. Kehadiran pemerintah dalam mengatasi krisis sangat diperlukan agar usaha mampu bertahan. Pemerintah perlu menciptakan suasana yang kondusif pada usaha seperti keringanan pajak, kemudahan perizinan, bantuan modal dan lain-lain (Alfrian dan Pitaloka, 2020).

Keempat, sertifikat halal. Sertifikat halal mampu menjadi salah satu faktor ketahanan UMKM dalam menghadapi COVID-19. Faktor ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Menteri Koperasi dan UKM, Teten Masduki pada saat penandatanganan MoU terkait fasilitasi sertifikasi produk halal bagi pelaku UMKM dengan tujuan meningkatkan ketahanan usaha terkhusus pada saat pandemi COVID-19, yang dilaksanakan pada Kamis, 13 Agustus 2020 menyatakan “Kerjasama atau MoU ini mampu memperkuat ketahanan bisnis UMKM dalam menghadapi penurunan daya beli akibat pandemi COVID-19. Dengan adanya program ini adanya efisiensi dari sisi resiko terhadap kehalalan jaminan mutu, kesehatan, keamanan dan keselamatan” (KemenkopUKM, 2020).

Pada penelitian Salindal *et al.* (2018), didapatkan hasil bahwa sertifikat halal berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja bisnis dan peningkatan omzet usaha sehingga hal ini mampu meningkatkan ketahanan usaha. Melihat dari hasil penelitian tersebut bahwa kinerja usaha yang memiliki sertifikasi halal lebih baik, ditambah dengan pernyataan yang disampaikan oleh Menteri Koperasi dan UKM bahwa salah satu faktor ketahanan UMKM dalam menghadapi pandemi COVID-19 adalah sertifikat halal, maka perlu diteliti lebih lanjut mengenai pengaruh faktor sertifikasi halal terhadap ketahanan usaha selama pandemi.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya didapatkan hasil bahwa dampak COVID-19 terhadap ketahanan UMKM memberikan dampak yang negatif, mulai dari gangguan keuntungan, permintaan, rantai pasok dan lainnya. Serta ditemukan pula beberapa UMKM yang mampu bertahan saat situasi krisis. Namun sebagian besar penelitian tersebut berfokus kepada dampak COVID-19 yang dirasakan UMKM dan hanya sebagian kecil penelitian yang menganalisis mengenai ketahanan UMKM. Penelitian sebelumnya mengenai ketahanan UMKM saat pandemi COVID-19, mayoritasnya hanya menganalisis pada UMKM secara umum, belum berfokus kepada bidang UMKM tertentu.

Oleh karena itu, pada penelitian ini akan diteliti lebih lanjut mengenai faktor-faktor ketahanan UMKM selama pandemi COVID-19 yang akan diteliti pada UMKM makanan dan minuman yang bersertifikasi halal dan yang tidak bersertifikasi halal. Penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan bagaimana kondisi ketahanan UMKM selama pandemi, pengaruh pandemi terhadap kondisi ketahanan UMKM, dan faktor-faktor yang memengaruhi ketahanan UMKM. Oleh karena itu, penemuan yang didapatkan dapat menjadi strategi ketahanan bagi UMKM dalam menghadapi krisis.

TINJAUAN PUSTAKA

Pada Bab I pasal I UU No. 20 Tahun 2008 tentang UMKM, yang dimaksud dengan UMKM merupakan badan usaha milik perorangan yang mempunyai kriteria usaha mikro atau usaha produktif yang dimiliki oleh perorangan. Pada PPRI Nomor 17 Tahun 2013, usaha kecil merupakan usaha ekonomi produktif yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 (Tambunan, 2012). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa UMKM merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh orang perorangan yang memenuhi kriteria UMKM (Anggraeni, *et al.* 2016). Pada pasal 6 dalam UU tersebut, juga dinyatakan bahwa kriteria untuk mendefinisikan UMKM didasarkan pada nilai kekayaan bersih atau nilai aset tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau hasil penjualan tahunan.

Ketahanan merupakan kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam menghadapi perubahan substansi dalam lingkungan bisnis dan ekonomi dan/ atau kemampuan untuk menahan gangguan dan peristiwa bencana (Acquaah *et al.*, 2011). Suatu usaha dinilai mampu bertahan dilihat dari kontinuitas usaha, keuntungan yang diperoleh, dan kemampuan membayar utang (Astuti *et al.*, 2016). Konsep kontinuitas usaha didasarkan pada pertimbangan kemudahan dalam pelaksanaan akuntansi dengan alasan bahwa jalannya operasi usaha di kemudian hari tidak dapat diduga dengan pasti dengan keyakinan bahwa usaha akan bertahan sampai kapanpun (Nurhayati, 2019). Samryn (2012) menyatakan laba atau keuntungan merupakan sumber dana internal yang dapat diperoleh dari aktivitas normal perusahaan yang tidak membutuhkan biaya ekstra untuk penyimpanan dan penggunaannya. Menurut Sjahdeni (1990), utang adalah permasalahan keuangan pelaku usaha yang terus diupayakan untuk memenuhi kewajibannya kepada pihak bersangkutan, akan tetapi utang-utangnya yang telah jatuh tempo tidak mampu lagi dibayar oleh pelaku usaha.

Menjadi wirausahawan membutuhkan lebih dari ide-ide besar. Seorang wirausahawan sejati adalah seseorang yang memiliki keunggulan sifat, keterampilan, dan karakteristik unik yang memungkinkan mereka untuk mengatasi rintangan dan mengejar impian mereka dengan kecepatan penuh (Umar *et al.*, 2018). Karakteristik seorang wirausaha merupakan modal dasar yang sangat penting untuk dimiliki agar mampu mempertahankan dan mengembangkan bisnis dalam segala situasi yang dihadapinya (Sánchez, 2012; Ahmed *et al.*, 2018). Menurut Kuckertz *et al.* (2020), salah satu faktor untuk menciptakan ketahanan bisnis yaitu *entrepreneurial characteristic* yang menitikberatkan pada keberlangsungan usaha dilihat dari berusaha keras, inovasi dan kreativitas serta orientasi pelanggan. Ketiga karakteristik wirausaha tersebut semuanya berkaitan dengan semangat yang akan menuntun seorang wirausaha untuk dapat meningkatkan ketahanan usahanya.

Digital marketing merupakan pemanfaatan berbagai sarana digital misalnya jejaring sosial dengan tujuan untuk mempromosikan dan memperluas pangsa pasar (Purwana *et al.*, 2017). Untuk dapat bertahan di situasi krisis, pengusaha harus mulai fokus pada *digital marketing* melalui pengembangan *website* yang menerapkan *e-commerce*, pemanfaatan media sosial dan penjualan melalui *e-marketplace*, atau bisa juga mencari tim *reseller* untuk menjual produknya. Sebenarnya dengan adanya COVID-19 ini, terdapat ancaman dan peluang sekaligus. Pelaku usaha pada masa krisis ini harus mampu lebih jeli mencari peluang dan cepat beradaptasi agar dapat tetap menjalankan usahanya dan bertahan melewati masa krisis. Perkembangan digital yang begitu pesat, harus mampu dimaksimalkan oleh pelaku UMKM (Purwana *et al.*, 2017). Adanya perkembangan *digital marketing* dapat dimanfaatkan untuk penjualan tanpa harus datang ke toko dan bisa menjadi solusi yang tepat untuk ketahanan usaha selama pandemi. Hal ini juga berkaitan dengan kreativitas pelaku usaha dalam berinovasi untuk usahanya.

Kehadiran pemerintah dalam mengatasi krisis sangat diperlukan, sehingga menjadi salah satu tren penelitian selama periode pandemi ini di samping masalah manajemen krisis di dunia bisnis yang membahas masalah ketahanan bisnis (Doern *et al.*, 2019). Arus utama penelitian pembuatan kebijakan cenderung melihat kebijakan apa yang dibuat oleh pemerintah dalam upaya mempertahankan kelangsungan dunia usaha pada saat krisis serta kajian mendalam tentang kendala apa saja yang ada (Alesch *et al.*, 2009; Runyan, 2006). Di Indonesia, pemerintah berupaya dengan sungguh-sungguh untuk menjaga ketahanan usaha terutama pada UMKM dengan beberapa program untuk keberlanjutan usaha tersebut (Sutrisno, 2020).

Pertama, bantuan sosial yang berisi Program Keluarga Harapan (PKH). Kedua, insentif perpajakan bagi masyarakat. Ketiga, relaksasi dan restrukturisasi kredit UMKM dengan berbagai skema program. Keempat, ekspansi pembiayaan bagi UMKM dalam bentuk stimulus pemberian bantuan modal kerja. Kelima, kementerian, lembaga, BUMN dan pemerintah daerah menjadi penyangga ekosistem usaha UMKM terutama pada tahap awal pemulihan konsolidasi usaha. Peran pemerintah dengan berbagai kebijakan yang tepat tentunya dapat menjadi salah satu solusi bagi UMKM dalam mempertahankan usahanya.

Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2014 menyatakan bahwa sertifikasi halal merupakan fatwa tertulis Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang dikeluarkan oleh Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal (BPJPH) sebagai pengakuan kehalalan suatu produk menurut syariat Islam. Sertifikat halal pada suatu produk bersifat wajib. Semua perusahaan penjual keperluan konsumen, seperti makanan dan minuman, obat-obatan, kosmetik, dan kebutuhan lainnya harus mempunyai sertifikat halal serta pada produknya harus mencantumkan label halal, termasuk UMKM. Adanya sertifikasi halal merupakan sebuah langkah strategis bagi perusahaan untuk tetap mempertahankan konsumen serta menjadi pembeda dengan perusahaan pesaing (Khairunnisa, 2020).

Penelitian Salindal *et al.* (2018) menyatakan bahwa dengan adanya sertifikasi halal mampu meningkatkan omzet usaha dan mampu meningkatkan ketahanan usaha. Apalagi di zaman seperti saat ini orang-orang semakin sadar akan pentingnya label halal pada suatu produk. Oleh karena itu, adanya sertifikasi halal diperkirakan dapat menjadi salah satu indikator untuk mempertahankan usaha yang dijalankan saat menghadapi situasi krisis.

METODE

Penelitian ini bertempat di Kota Banda Aceh yang dilaksanakan selama bulan Maret hingga Mei 2021. Dengan pertimbangan Kota Banda Aceh merupakan kota terpadat di Provinsi Aceh, mayoritas penduduknya adalah Muslim, memiliki jumlah kasus COVID-19 tertinggi dibandingkan wilayah lain di Provinsi Aceh, serta memiliki jumlah UMKM terbanyak dibandingkan wilayah lain di Provinsi Aceh, baik itu UMKM bersertifikasi halal ataupun tidak bersertifikasi halal. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer yang didapat melalui hasil wawancara kepada

pemilik UMKM menggunakan kuesioner dan data sekunder untuk melengkapi data secara umum.

Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan metode *purposive sampling*. Jumlah responden dalam penelitian ini yaitu 100 responden yang terdiri dari 50 responden pemilik UMKM makanan dan minuman yang memiliki Sertifikasi Halal MUI dan 50 responden yang tidak memiliki Sertifikasi Halal MUI dengan batasan karakteristik UMKM yang melakukan produksi pada produk usahanya dengan usia UMKM minimal 2 tahun, telah tersertifikasi halal minimal 2 tahun serta usaha sudah memiliki toko (*offline store*). Data hasil wawancara diolah dan dianalisis menggunakan perangkat lunak *Microsoft Excel 2010* dan *Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) 22*.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif yang digunakan untuk mendeskripsikan atau mengabarkan karakteristik UMKM dan analisis inferensia menggunakan metode regresi logistik untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi ketahanan UMKM saat wabah COVID-19. Data yang diperoleh pada penelitian ini ditabulasi dan dipresentasikan berdasarkan jumlah responden. Pernyataan-pernyataan yang terkait dengan penelitian pada kuesioner ini diukur dengan skala Likert. Pernyataan-pernyataan yang terdapat pada kuesioner dengan skala Likert pada penelitian ini dikelompokkan menjadi empat variabel, yaitu karakteristik wirausaha, *digital marketing*, dukungan pemerintah, dan sertifikasi halal. Rumusan skala Likert yang digunakan yaitu 5 (Sangat Setuju), 4 (Setuju), 3 (Kurang Setuju), 2 (Tidak Setuju), 1 (Sangat Tidak Setuju). Responden memilih satu dari skala Likert yang tersedia pada setiap pernyataan yang ada di kuesioner.

Regresi logistik merupakan regresi non linier di mana model yang ditentukan akan mengikuti pola kurva linier. Regresi logistik akan membentuk variabel prediktor/respon yang merupakan kombinasi linier dari variabel independen. Nilai variabel prediktor ini kemudian ditransformasikan menjadi probabilitas dengan fungsi logit (Varamita, 2017). Analisis regresi logistik dapat mengkaji hubungan pengaruh peubah-peubah penjelas (X) terhadap peubah respon (Y) melalui model persamaan matematis tertentu (Firdaus, *et al.* 2011). Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur faktor-faktor yang memengaruhi ketahanan UMKM saat pandemi COVID-19 disusun dalam persamaan berikut:

$$\begin{aligned} \text{Logit}_{(p_i)} &= \text{Log}_e \left(\frac{P_i}{1 - P_i} \right) \\ &= \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon \end{aligned} \quad (1)$$

Keterangan:

- Pi = Ketahanan UMKM saat pandemi COVID-19 (bernilai jika 1 “memengaruhi ketahanan” dan bernilai 0 jika “tidak memengaruhi ketahanan”)
 β_0 = Intersep
 β_i = Parameter peubah Xi
 X_1 = Karakteristik wirausaha (skor)
 X_2 = *Digital marketing* (skor)
 X_3 = Dukungan pemerintah (skor)
 X_4 = Sertifikasi halal (skor)

Uji validitas digunakan untuk menunjukkan sejauh mana ketepatan suatu alat ukur dalam mengukur suatu data, alat ukur yang dimaksud adalah instrumen pertanyaan pada kuesioner (Amanda *et al.*, 2019). Menurut Basuki (2017), apabila nilai *Pearson correlation* ≥ 0.25 pada setiap butir pertanyaan maka, pertanyaan tersebut dinyatakan valid. Tabel 1 menunjukkan bahwa pertanyaan pada kuesioner valid dengan nilai *Pearson correlation* ≥ 0.25 .

Tabel 1 Uji validitas

Variabel	Pertanyaan	Pearson correlation	Sig. (2-tailed)	N
Karakteristik wirausaha	1	.837**	.000	30
	2	.715**	.000	30
	3	.874**	.000	30
	4	.797**	.000	30
	5	.797**	.000	30
Digital marketing	1	.848**	.000	30
	2	.848**	.000	30
	3	.880**	.000	30
	4	.822**	.000	30
	5	.853**	.000	30
Dukungan pemerintah	1	.722**	.000	30
	2	.926**	.000	30
	3	.926**	.000	30
	4	.926**	.000	30
Sertifikasi halal	1	.620**	.000	30
	2	.849**	.000	30
	3	.678**	.000	30

Sumber: Data primer (diolah), 2021.

Uji reliabilitas (kendala) digunakan untuk mengukur konsistensi suatu alat ukur atau kuesioner. Acuan pada uji reliabilitas yaitu nilai *Cronbach's alpha*. Suatu kuesioner dinyatakan reliabel jika, nilai *Cronbach's alpha* ≥ 0.70 (Basuki, 2017). Tabel 2 menunjukkan nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0.710 (≥ 0.70), sehingga dapat dinyatakan bahwa kuesioner yang digunakan reliabel.

Tabel 2 Uji reliabilitas

Cronbach's Alpha	N of Items
.710	17

Sumber: Data primer (diolah), 2021.

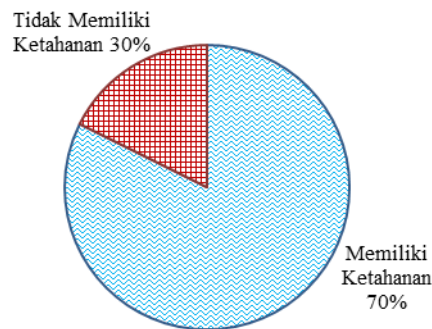
HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Ketahanan Usaha Responden

Usaha yang memiliki ketahanan merupakan usaha yang saat pandemi COVID-19 tetap beroperasi, tetap mendapatkan keuntungan dan jika memiliki utang usaha, tidak mengalami kesulitan dalam membayar, sehingga pada setiap indikator tersebut responden memberi jawaban “ya” dengan nilai 1 dan memperoleh total nilai 3. Begitupun sebaliknya, bagi usaha yang tidak mampu bertahan, pada setiap indikator responden memberi jawaban “tidak” dengan nilai 0 dan memperoleh total nilai 0. Dari hasil analisis tersebut dapat ditentukan usaha yang memiliki ketahanan dan yang tidak memiliki ketahanan. Berikut usaha yang memiliki ketahanan dan yang tidak memiliki ketahanan pada UMKM yang memiliki sertifikasi halal dan UMKM yang tidak memiliki sertifikasi halal di Kota Banda Aceh.

Ketahanan usaha pada UMKM makanan dan minuman bersertifikat halal

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Gambar 2, dari 50 responden UMKM makanan dan minuman bersertifikat halal sebagian besar usaha pada UMKM makanan dan minuman bersertifikat halal mampu bertahan di situasi pandemi COVID-19 yaitu sebanyak 35 usaha (70%) dan 15 usaha (30%) tidak mampu bertahan di situasi pandemi COVID-19.

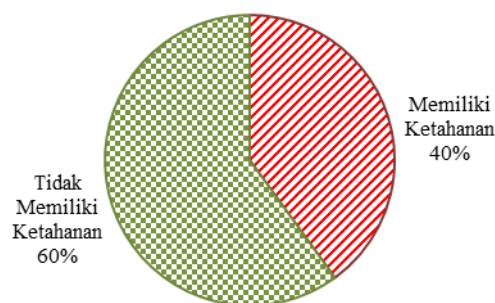


Sumber: Data primer (diolah), 2021.

Gambar 2 Jumlah usaha yang memiliki ketahanan dan tidak memiliki ketahanan pada UMKM makanan dan minuman bersertifikat halal

Ketahanan usaha pada UMKM makanan dan minuman tidak bersertifikat halal

Berdasarkan Gambar 3, dari 50 responden UMKM makanan dan minuman tidak bersertifikat halal sebanyak 20 usaha (40%) mampu bertahan di situasi pandemi COVID-19. Kemudian sebanyak 30 usaha (60%) lainnya tidak mampu bertahan di situasi pandemi COVID-19.



Sumber: Data primer, diolah (2021).

Gambar 3 Jumlah usaha yang memiliki ketahanan dan tidak memiliki ketahanan pada UMKM makanan dan minuman tidak bersertifikat halal

Berdasarkan Gambar 2 dan Gambar 3, dapat disimpulkan bahwa dari 100 responden ada 55 responden yang mampu bertahan terhadap dampak COVID-19 dan 45 responden lainnya tidak mampu bertahan dengan situasi pandemi COVID-19. Berdasarkan hasil yang diperoleh, pada umumnya usaha yang mampu bertahan ada pada usaha yang memiliki sertifikasi halal. Sementara pada usaha yang tidak bersertifikasi halal didominasi oleh usaha yang tidak mampu bertahan akibat dampak COVID-19. Oleh karena itu, pada tahap selanjutnya akan dianalisis lebih lanjut terkait faktor-faktor yang memengaruhi ketahanan UMKM saat pandemi COVID-19 untuk membuktikan apakah sertifikat halal berpengaruh terhadap ketahanan UMKM atau ada faktor lainnya yang memengaruhi ketahanan UMKM. Analisis selanjutnya akan terdiri dari 55 responden yang mampu bertahan terhadap dampak COVID-19 dan 45 responden lainnya tidak mampu bertahan dengan situasi pandemi COVID-19.

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Ketahanan UMKM Makanan dan Minuman saat Pandemi COVID-19

Berdasarkan Tabel 3 terdapat dua variabel independen yang signifikan berpengaruh terhadap ketahanan UMKM saat pandemi COVID-19, yaitu karakteristik wirausaha dan dukungan pemerintah. Sementara itu, terdapat dua variabel yang tidak berpengaruh signifikan yaitu *digital marketing* dan sertifikat halal.

Tabel 3 Faktor yang memengaruhi ketahanan UMKM saat pandemi COVID-19

Variabel	B	Sig.	Exp (B) Odds Ratio
Karakteristik Wirausaha_X1	2.104	.001*	8.201
Digital Marketing_X2	.195	.771	1.216
Dukungan Pemerintah_X3	2.836	.000*	17.045
Sertifikasi Halal_X4	.520	.384	1.682
Constant	-3.283	.000	0.37

Keterangan: *signifikan pada tarafnyata 5 %

Sumber: Data Primer (diolah), 2021.

Variabel karakteristik wirausaha berpengaruh positif dan signifikan memengaruhi ketahanan UMKM saat pandemi COVID-19. Variabel ini memiliki *odds ratio* sebesar 8.201. Artinya, peluang UMKM yang memiliki karakteristik wirausaha yang baik lebih berpeluang memiliki ketahanan sebesar 8.201 kali dibandingkan dengan yang tidak memiliki karakteristik wirausaha. Karakteristik wirausaha mencerminkan bagaimana seorang wirausaha melakukan tindakan-tindakan pada usahanya dalam menghadapi situasi tertentu dan percaya dengan kemampuan yang dimiliki oleh dirinya (Purwanti, 2013). Selain itu menurut Fisher *et al.* (2016) dan Ahmed *et al.* (2018) karakteristik seorang wirausaha merupakan modal dasar yang sangat penting untuk dimiliki agar mampu mempertahankan dan mengembangkan bisnis dalam segala situasi yang dihadapinya.

Dukungan pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketahanan UMKM saat pandemi COVID-19 pada taraf nyata $\alpha = 5\%$ dengan nilai probabilitas sebesar 0.000 (lebih kecil dari taraf nyata 5%) dan nilai *odds ratio* sebesar 17.045. Artinya, UMKM yang mendapatkan dukungan dari pemerintah berpeluang untuk memiliki ketahanan sebesar 17.045 kali dibandingkan dengan yang tidak mendapatkan dukungan pemerintah.

Menghadapi dampak pandemi COVID-19 pada sektor ekonomi, pemerintah memberikan prioritas dukungan terhadap UMKM dengan alokasi anggaran yang besar tercermin dari alokasi anggaran Program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) dan stimulus UMKM yang telah dikeluarkan. Pemerintah telah menyalurkan bantuan untuk UMKM dalam PEN pada tahun 2020 mencapai Rp123.46 triliun, sementara pemerintah telah menganggarkan untuk tahun 2021 sebesar Rp48.80 triliun. Dari target 12 juta UMKM yang diberikan bantuan pemerintah, produktif telah disalurkan kepada 9.2 juta pelaku UMKM (Kominfo, 2020). Bantuan usaha yang diberikan oleh pemerintah selama COVID-19 membuat pertumbuhan usaha khususnya usaha mikro meningkat drastis (Serambi TV, 2020).

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang didapatkan bahwa dukungan yang diberikan pemerintah berpengaruh positif dan signifikan kepada ketahanan UMKM yang dampaknya secara perlahan membuat pemulihan ekonomi nasional, serta dapat dikatakan bahwa bantuan yang diberikan pemerintah tepat sasaran. Selain itu, penelitian ini sesuai dengan penelitian Marlinah (2020) dan Pakpahan (2020) yang menyatakan bahwa dukungan yang diberikan pemerintah kepada UMKM mampu membuat UMKM dapat bertahan dan bahkan mampu mengembangkan usahanya di tengah masa pandemi COVID-19.

Digital marketing tidak berpengaruh signifikan terhadap ketahanan UMKM saat pandemi COVID-19 karena nilai probabilitasnya sebesar 0.771 yang artinya lebih besar dari taraf nyata 5%. Berdasarkan mayoritas penelitian terdahulu, seperti pada penelitian Papadopoulos *et al.* (2020) dan Fitriyani (2020) menyatakan bahwa *digital marketing* berpengaruh signifikan terhadap ketahanan usaha saat pandemi, namun berbanding terbalik dengan hasil penelitian ini. Berdasarkan temuan lapang diketahui bahwa mayoritas responden baru mulai menjajaki pemasaran produk usaha melalui digital semenjak pandemi COVID-19. Namun hal tersebut belum aktif dilakukan oleh para pelaku usaha sehingga dampak *digital marketing* belum dirasakan oleh para pelaku usaha.

Pemanfaatan *digital marketing* bagi UMKM di Aceh sendiri baru direncanakan oleh Dinas Koperasi dan UMKM Aceh agar mulai menjajaki pasar digital pada tahun 2020 (Serambi TV, 2020). Provinsi Aceh menargetkan pada akhir tahun 2020 memiliki 28 koperasi dengan 3000 UMKM yang melaksanakan sistem secara digital. Dari 23 kabupaten/kota masing-masing satu koperasi, dan ditambah binaan provinsi lima koperasi (Serambi TV, 2020). Penelitian ini pun sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat, *et al.* (2020) dengan studi kasus di Sulawesi Selatan, pada hasil penelitian tersebut didapatkan temuan bahwa pemanfaatan teknologi untuk melakukan *digital marketing* tidak berpengaruh signifikan terhadap ketahanan usaha.

Variabel sertifikasi halal tidak berpengaruh signifikan terhadap ketahanan UMKM saat pandemi COVID-19, karena memiliki nilai probabilitas 0.384 yang artinya lebih besar dari taraf 5%. Hal ini sesuai dengan temuan di lapangan bahwa mayoritas responden menyatakan tidak setuju pada pernyataan adanya sertifikat halal berpengaruh terhadap jumlah penjualan dan pendapatan yang didapatkan saat pandemi. Walaupun dari hasil analisis deskriptif dalam penelitian ini ditemukan bahwa pada umumnya UMKM yang memiliki ketahanan ada pada UMKM yang memiliki sertifikasi halal, namun hasil analisis regresi logistik lebih lanjut terkait faktor-faktor yang memengaruhi ketahanan UMKM saat pandemi COVID-19 menunjukkan bahwa sertifikasi halal sendiri bukan faktor yang memengaruhi ketahanan UMKM selama pandemi COVID-19. Artinya ada faktor lain yang lebih berkontribusi pada ketahanan UMKM tersebut dan bukan karena sertifikasi halal.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 100 responden UMKM yang terdiri UMKM makanan dan minuman yang bersertifikat halal dan tidak bersertifikat halal di Kota Banda Aceh, ada 55 responden yang mampu bertahan di situasi pandemi COVID-19 dan ada 45 responden yang tidak mampu bertahan di situasi pandemi COVID-19. Mayoritas UMKM yang tidak mampu bertahan di situasi COVID-19 ada pada UMKM yang tidak memiliki sertifikasi halal. Sementara mayoritas UMKM yang mampu bertahan di situasi COVID-19 adalah UMKM yang memiliki sertifikasi halal. COVID-19 telah membuat gangguan ketahanan bagi UMKM makanan dan minuman yang bersertifikat halal dan tidak bersertifikat halal di Kota Banda Aceh. Dari hasil penelitian didapatkan UMKM yang tidak mampu bertahan selama pandemi COVID-19 dikarenakan UMKM tersebut mengalami penurunan keuntungan, mengalami ketidakstabilan dalam beroperasi (kontinuitas usaha), serta tidak mampu membayar utang usaha akibat dari COVID-19.

Hasil analisis regresi logistik menunjukkan dua variabel independen yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketahanan UMKM makanan dan minuman yang bersertifikasi halal dan yang tidak bersertifikasi halal saat pandemi COVID-19 di Kota Banda Aceh. Dua variabel independen tersebut yaitu variabel karakteristik wirausaha dan dukungan pemerintah. Karakteristik wirausaha yang tepat bagi pelaku UMKM sendiri sangat diperlukan sebagai modal dasar yang sangat penting untuk dimiliki agar mampu mempertahankan usaha dalam situasi krisis. Karakteristik wirausaha dilihat dari berusaha keras, inovasi dan kreativitas serta orientasi pelanggan yang dimiliki oleh pelaku usaha. Dukungan pemerintah yang diberikan kepada UMKM baik itu berupa bantuan modal, keringanan pajak, kemudahan izin usaha, kemudahan pembuatan NIB dan lain-lain sangat berpengaruh terhadap ketahanan usaha saat pandemi COVID-19. Oleh karena itu, perlu dipertimbangkan terhadap dukungan pemerintah yang diberikan pada UMKM dapat diupayakan untuk tetap diberikan dan adanya pemerataan bagi UMKM yang belum mendapatkan dukungan dari pemerintah selama pandemi COVID-19.

DAFTAR PUSTAKA

Acquaah, M., Amoako-Gyampah, K., & Jayaram, J. (2011). Resilience in family and nonfamily firms: an examination of the relationships between manufacturing strategy, competitive strategy and

- firm performance. *International Journal of Production Research*, 49(18), 5527-5544.
- Ahmed, Y. A., Kar, B. & Ahmed, H. M. S. (2018). Critical factors of entrepreneurial competencies for successfully managing micro and small enterprise in Ethiopia. *IOSR Journal of Business and Management (IOSR-JBM)*, 20(7), 84-91.
- Alesch, D. J., Arendt, L. A., & Holly, J. N. (2009). Managing for long-term recovery in the aftermath of disaster. *Fairfax, VA: Public Entity Risk Institute (PERI)*.
- Alfrian, G. R. & Pitaloka, E. (2020, November). Strategi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) bertahan pada kondisi pandemik covid 19 di Indonesia. In *Prosiding Seminar Nasional Terapan Riset Inovatif (SENTRINOV)*, 6(2), 139-146.
- Amanda, L., Yanuar, F., & Devianto, D. (2019). Uji validitas dan reliabilitas tingkat partisipasi politik masyarakat kota Padang. *Jurnal Matematika UNAND*, 8(1), 179-188.
- Anggraeni, F. D., Hardjanto, I. & Hayat, A. (2016). Pengembangan usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) melalui fasilitas pihak eksternal dan potensi internal (studi kasus pada kelompok usaha “emping jagung” di Kelurahan Pandawangi Kecamatan Blimbing. *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 1(6).
- Astiti, Sudibia, I. K. & Djayastra, I. K. (2016). Analisis faktor ketahanan pedagang warung tradisional menghadapi pesaing minimarket di Kabupaten Badung. *Jurnal Buletin Studi Ekonomi*, 21(2), 172-180.
- Barazandeh, M., Parvizian, K., Alizadeh, M., & Khosravi, S. (2015). Investigating the effect of entrepreneurial competencies on business performance among early stage entrepreneurs Global Entrepreneurship Monitor (GEM 2010 survey data). *Journal of Global Entrepreneurship Research*, 5(1), 1-12.
- Basuki, A. T. (2017). *Bahan Ajar Ekonometrika*. Yogyakarta (ID), Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- [BI] Bank Indonesia. (2021). *Laporan Perekonomian Provinsi Aceh Febuari 2021* [Internet]. [diunduh 2021 Mar 16]. Tersedia pada: <https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/lpp/Documents/Laporan%20Perekonomian%20Provinsi%20Aceh%20Februari%202021.pdf>.
- Doern, R., Williams, N. & Vorley, T. (2019). Special issue on entrepreneurship and crises: business as usual? An introduction and review of the literature. *Entrepreneurship & Regional Development*, 31(5-6), 400-412.
- Firdaus, M., Harmini, dan Afendi, F. M. (2011). *Aplikasi Metode Kuantitatif untuk Manajemen dan Bisnis*. Bogor (ID), IPB Press.
- Fisher, R., Maritz, A. & Lobo, A. (2016). Does individual resilience influence entrepreneurial success?. *Academy of Entrepreneurship Journal*, 22(2), 39.
- Fitriasari, F. (2020). How do small and medium enterprise (SME) survive the COVID-19 outbreak?. *Jurnal Inovasi Ekonomi*, 5(2), 53-62.
- Hadiwardoyo, W. (2020). Kerugian ekonomi nasional akibat pandemi Covid-19. *Baskara: Journal of Business and Entrepreneurship*, 2(2), 83-92.
- Hanoatubun, S. (2020). Dampak covid-19 terhadap perekonomian Indonesia. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1), 146-153.
- Hidayat, M., Latief, F., Nianti, D. A., Bahasoan, S., & Widiawati, A. (2020). Factors influencing resilience of micro small and medium entrepreneur (MSME) during COVID 19 outbreak in South Sulawesi Province Indonesia. *Test Engineering and Management*, 83.
- Khairunnisa. (2020). *Analisis Pengaruh Sertifikat Halal terhadap Omzet UMKM Makanan dan Minuman di Kota Bogor*. (Skripsi, IPB University, Bogor, Indonesia).
- Kim, N., Pae, J. H., Han, J. K., & Srivastava, R. K. (2010). Utilization of business technologies: Managing relationship-based benefits for buying and supplying firms. *Industrial Marketing Management*, 39(3), 473-484.
- [KemenkopUKM] Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah. (2020). *KemenkopUKM Percepat Proses Sertifikasi Halal Produk UMKM* [Internet]. [diunduh 2021 Jan 29]. Tersedia pada: <https://ppid.kemenkopukm.go.id/?p=4062>.
- [Kominfo] Kementerian Komunikasi dan Informatika. (2020). *Kebijakan Pemerintah Dukung UMKM Untuk Menggerakkan Ekonomi* [Internet]. [diunduh 2021 Jun 3]. Tersedia pada: <https://www.ko>

- minfo.go.id/content/detail/30581/kebijakan-pemerintah-dukung-umkm-untuk-menggerakkan-ekonomi/0/berita.
- Kuckertz, A., Brändle, L., Gaudig, A., Hinderer, S., Reyes, C. A. M., Prochotta, A., & Berger, E. S. (2020). Startups in times of crisis—A rapid response to the COVID-19 pandemic. *Journal of Business Venturing Insights*, 13.
- Kozubikova, L., Belas, J., Bilan, Y., & Bartoš, P. (2015). Personal characteristics of entrepreneurs in the context of perception and management of business risk in the SME segment. *Economics and Sociology*, 8(1), 41-54.
- Marlinah, L. (2020). Peluang dan tantangan UMKM dalam upaya memperkuat perekonomian nasional tahun 2020 di tengah pandemi covid 19. *Jurnal Ekonomi*, 22(2), 118-124.
- Nurhayati, P. (2019). *Implementasi Teori Akuntansi Konvensional dan Berbasis Syariah*. Madiun (ID), UNIPMA Press.
- Pakpahan, A. K. (2020). Covid-19 dan implikasi bagi usaha mikro, kecil, dan menengah. *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, 59-64.
- Papadopoulos, T., Baltas, K. N., & Balta, M. E. (2020). The use of digital technologies by small and medium enterprises during COVID-19: Implications for theory and practice. *International Journal of Information Management*, 55, 1-4.
- Purwana, D., Rahmi, R. & Aditya, S. (2017). Pemanfaatan digital marketing bagi usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) di Kelurahan Mekar Sari, Duren Sawit. *Jurnal Pemberdayaan Madani (JPPM)*, 1(1), 1 -17.
- Purwanti, E. (2013). Pengaruh karakteristik wirausaha, modal usaha, strategi pemasaran terhadap perkembangan UMKM di Desa Dayaan dan Kalilondo Salatiga. *Jurnal Among Makarti*, 5(1).
- Runyan, R. C. (2006). Small business in the face of crisis: Identifying barriers to recovery from a natural disaster 1. *Journal of Contingencies and crisis management*, 14(1), 12-26.
- Salindal, N. A., Ahmad, M. I., Abdullah, K., & Ahmad, B. P. (2018). A Structural Equation Model of the halal certification and its business performance impact on food companies. *International Journal of Economics, Management and Accounting*, 26(1), 185-206.
- Samryn. (2012). *Pengantar Akuntansi*. Jakarta (ID), PT. Raja Grafindo Persada.
- Sánchez, J. (2012). The influence of entrepreneurial competencies on small firm performance. *Revista Latinoamericana de Psicología*, 44(2), 165-177.
- Sarmigi, E. (2020). Analisis pengaruh Covid-19 terhadap perkembangan UMKM di Kabupaten Kerinci. *Al-Dzahab: Journal of Economic, Management and Business, & Accounting*, 1(1), 1-17.
- [Serambi TV]. (2020). *Webinar OJK Aceh dengan Tema “Perluasan Akses Pemasaran UMKM Melalui Platform Digital”* [Internet]. [diunduh 2021 Jul 3]. Tersedia pada: <https://youtu.be/jp-WFr6Yki8>.
- Setiawan, S. R. D. (2020). *Sebanyak 37.000 UMKM Terdampak Virus Corona* [Internet]. [diunduh 2021 Feb 10]. Tersedia pada: <https://money.kompas.com/read/2020/04/17/051200426/sebanyak-37.000-umkm-terdampak-virus-corona>.
- Shafi, M., Liu, J. & Ren, W. (2020). Impact of COVID-19 pandemic on micro, small, and medium-sized Enterprises operating in Pakistan. *Research in Globalization*, 2.
- Sidik, S., Hasrin, A. & Fathimah, S. (2020). analisis dampak kebijakan pembatasan waktu operasional pasar di Kabupaten Minahasa akibat penanggulangan covid-19. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 4(3).
- Sjahdeni, R. S. (1990). *Beberapa Masalah Hukum di Sekitar Perjanjian Kredit Bank*. Medan (ID), Simposium Perbankan.
- Susilawati, S., Falefi, R. & Purwoko, A. (2020). Impact of covid-19's pandemic on the economy of Indonesia. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 3(2), 1147-1156.
- Sutrisno, E. (2021). Strategi Pemulihan ekonomi pasca pandemi melalui sektor UMKM dan pariwisata. *Jurnal Kajian Lemhannas RI*, 9(1), 641-660.
- Tambunan, T. (2012). *Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Indonesia: Isu-Isu Penting*. Jakarta (ID), LP3ES.

- Umar, A., Che Cob, C. M. S., Che Omar, C. M. Z., & Gani, H. M. S. (2018). Determinants of entrepreneurial competencies development in small and medium enterprises. *International Journal of Business and Management*, 14(1), 147.
- Varamita, A. (2017). *Analisis Regresi Logistik dan Aplikasinya pada Penyakit Anemia untuk Ibu Hamil di RSKD Ibu dan Anak Siti Fatimah Makassar*. (Skripsi, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia).
- Yuliana, Y. (2020). Corona virus diseases (Covid-19): Sebuah tinjauan literatur. *Wellness and Healthy Magazine*, 2(1), 187-192.